



---

## REPRESENTASI GENERASI SANDWICH DALAM FILM HOME SWEET LOAN: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

### *REPRESENTATION OF THE SANDWICH GENERATION IN THE FILM HOME SWEET LOAN: A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES*

Muhammad Khorinur<sup>1</sup>, Asriyani Sagiyanto<sup>2</sup>, Fajar Diah Astuti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

Email : Khorinur11@gmail.com<sup>1\*</sup> asriyani.ayy@bsi.ac.id<sup>2</sup> fajar.fja@bsi.ac.id<sup>3</sup>

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 27-09-2025

Revised : 28-09-2025

Accepted : 30-09-2025

Published : 02-10-2025

#### Abstract

*The sandwich generation refers to individuals who carry a double burden, fulfilling the needs of their nuclear family while also supporting their parents, which creates economic, social, and psychological pressures. This study aims to analyze the representation of the sandwich generation in the film Home Sweet Loan using Roland Barthes' semiotic approach through the stages of denotation, connotation, and myth. The research applies a descriptive qualitative method with data collected through film observation, expert interviews, and literature study, while validity was tested through triangulation. The findings reveal that symbols such as house, debt/mortgage, work, social loans, and family represent the struggles of the sandwich generation. Dialogues further reinforce the cultural myth that filial piety requires sacrificing personal aspirations for family. This study concludes that Home Sweet Loan reflects the social reality of Indonesia's urban sandwich generation*

**Keywords:** *Sandwich Generation, Home Sweet Loan Film, Roland Barthes' Semiotics*

---

#### Abstrak

Generasi sandwich adalah kelompok yang menanggung beban ganda, yakni memenuhi kebutuhan keluarga inti sekaligus mendukung orang tua, sehingga memunculkan tekanan ekonomi, sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui observasi film, wawancara informan, dan studi pustaka, dengan validitas diuji melalui triangulasi. Hasil menunjukkan simbol rumah dimaknai sebagai status sosial, utang/KPR sebagai beban finansial, pekerjaan sebagai impian yang terhambat, pinjaman sosial sebagai tekanan, serta keluarga sebagai simbol pengorbanan. Dialog tokoh memperkuat mitos budaya bahwa anak berbakti harus rela berkorban demi keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Home Sweet Loan* merefleksikan realitas generasi sandwich di masyarakat urban Indonesia

**Kata Kunci :** *Generasi Sandwich, Film Home Sweet Loan, Semiotika Roland Barthes*



## PENDAHULUAN

Fenomena generasi sandwich semakin mendapat perhatian dalam kajian sosial dan ekonomi di Indonesia. Generasi ini merujuk pada individu usia produktif yang harus menanggung beban ganda, yaitu membiayai kebutuhan orang tua yang sudah tidak produktif sekaligus memenuhi kebutuhan keluarga inti. Posisi “terjepit” inilah yang melahirkan istilah *sandwich generation*, yang secara metaforis menggambarkan individu sebagai lapisan tengah dalam sebuah roti *sandwich*, ditekan dari dua sisi sekaligus. Kondisi ini menimbulkan tekanan finansial yang tidak kecil, karena sumber daya yang dimiliki tidak hanya dipakai untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga harus terbagi bagi dua generasi lain. Akibatnya, banyak individu usia produktif yang sulit mewujudkan aspirasi personal, seperti memiliki rumah atau menabung untuk masa depan, karena pendapatan lebih banyak terserap untuk kebutuhan keluarga.

Menurut proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 282 juta jiwa, dengan 68–70% di antaranya termasuk dalam kategori usia produktif (15–64 tahun) atau setara dengan ±194–198 juta jiwa. Proporsi ini menunjukkan dominasi usia produktif dalam struktur demografi nasional. Di satu sisi, ini disebut sebagai “bonus demografi” karena memperlihatkan potensi besar tenaga kerja yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, di sisi lain, dominasi usia produktif juga menyiratkan risiko sosial, terutama jika sebagian besar dari mereka harus menjalankan peran sebagai generasi sandwich. Bonus demografi bisa berubah menjadi “beban demografi” apabila tidak dibarengi dengan kebijakan ekonomi dan sosial yang mendukung tercapainya kemandirian finansial.

Salah satu indikator nyata yang memperlihatkan tantangan generasi sandwich adalah kepemilikan rumah. Dalam budaya masyarakat Indonesia, rumah tidak sekadar dipandang sebagai kebutuhan primer, tetapi juga simbol kemandirian, prestise sosial, dan pencapaian hidup. Namun, impian untuk memiliki rumah semakin sulit diwujudkan. Berdasarkan Survei Harga Properti Residensial (SHPR) Bank Indonesia Triwulan II 2025, harga rumah di pasar primer tercatat meningkat sebesar **0,90% (yoy)**. Walaupun kenaikan ini lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, tren tersebut tetap menunjukkan bahwa harga properti terus bergerak naik, sementara kemampuan beli masyarakat relatif stagnan. Dalam konteks generasi sandwich, kenaikan ini menjadi pukulan tambahan, karena pendapatan mereka sudah lebih dulu terbagi untuk menopang kebutuhan keluarga.

Kesenjangan antara daya beli dan harga properti ini memperlihatkan bahwa *financial freedom* bagi generasi sandwich masih menjadi tantangan besar. *Financial freedom*, yang dalam literatur ekonomi didefinisikan sebagai kondisi ketika individu memiliki kestabilan finansial, kemandirian, dan kemampuan menentukan pilihan hidup tanpa tekanan ekonomi yang berat, tampak semakin jauh dari jangkauan. Tekanan ekonomi yang dialami generasi *sandwich* bersifat struktural, bukan semata akibat dari manajemen keuangan individu. Dengan kata lain, impian untuk mencapai *financial freedom* bagi banyak generasi muda di Indonesia bukan hanya persoalan personal, tetapi juga persoalan sistemik.

Dalam perspektif komunikasi, fenomena generasi *sandwich* tidak hanya hadir sebagai data statistik atau fakta ekonomi, melainkan juga dikonstruksikan, direfleksikan, dan diperdebatkan melalui media massa. Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi memiliki kekuatan yang besar dalam



membingkai realitas sosial. Film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi teks budaya yang memuat representasi, ideologi, dan nilai-nilai tertentu. Melalui narasi visual, simbol, dan alur cerita, film mampu menghadirkan pengalaman kolektif masyarakat dan menyuarakan isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film dapat berfungsi sebagai medium edukasi sekaligus kritik sosial yang membentuk kesadaran publik terhadap masalah yang dihadapi generasi sandwich.

Film *Home Sweet Loan* (2024) hadir sebagai representasi nyata dari fenomena ini. Tokoh Kaluna digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang berada pada dilema besar antara mengejar impian pribadi untuk memiliki rumah dan memenuhi tanggung jawab keluarga. Keputusan membeli rumah dengan kredit bank menimbulkan konflik berlapis: konflik finansial, konflik sosial, dan konflik emosional. Narasi tersebut sangat relevan dengan kondisi nyata generasi sandwich di Indonesia, di mana impian personal sering berbenturan dengan kewajiban keluarga. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, film ini menjadi teks yang kaya untuk dianalisis. Barthes memandang tanda selalu memuat tiga lapisan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Rumah, misalnya, secara denotatif hanyalah bangunan fisik, tetapi secara konotatif merupakan simbol status dan kemandirian, serta secara mitologis dimaknai sebagai ideologi kesuksesan yang terus membebani generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengurai bagaimana representasi generasi sandwich dibentuk melalui film *Home Sweet Loan*. Analisis semiotika Barthes memungkinkan kajian lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol dalam film merefleksikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial generasi sandwich. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik, baik dalam ranah kajian komunikasi maupun studi budaya, serta memperluas pemahaman mengenai peran media dalam membingkai isu-isu sosial-ekonomi yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk saling memahami. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi terjadi dalam berbagai situasi, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media. Untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung secara menyeluruh, para ahli telah mengembangkan berbagai model komunikasi. Salah satu model yang paling dikenal dan mudah dipahami dikemukakan oleh Harold D. Lasswell

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa untuk menganalisis komunikasi, kita perlu menjawab lima pertanyaan penting: *“Who says what in which channel to whom with what effect?”* yang artinya: *siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan efek apa.* (Royhan et al., 2024)

### **2. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang memungkinkan pesan disampaikan kepada banyak orang secara bersamaan. Untuk memahami konsep ini, kita perlu mengetahui lebih dulu arti dari kata “komunikasi” dan “massa” secara terpisah, karena keduanya membentuk dasar dari istilah tersebut.



Komunikasi massa (kommas) berasal dari dua kata, yaitu komunikasi dan massa. Banyak pakar memberikan definisi maupun penjelasan mengenai komunikasi. Salah satunya, Wilbur Schramm berpendapat bahwa istilah komunikasi berasal dari kata Latin “*communis*” yang berarti “*common*” atau sama. Dengan demikian, hakikat komunikasi adalah upaya untuk menciptakan kesamaan makna antara diri kita dengan orang lain. (Yusuf, 2021)

### 3. Film Sebagai Komunikasi Media Massa

Dalam perkembangan media massa modern, film menjadi salah satu sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Melalui unsur visual dan audio yang kuat, film mampu membangun emosi, menggugah kesadaran, dan menyampaikan pesan sosial maupun budaya secara mendalam

Film adalah media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan kepada khalayak melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dialog, dan elemen sinematik lainnya untuk menghasilkan makna tertentu. (Dzulfian Syafrian, 2025)

### 4. Generasi *Sandwich*

Dalam masyarakat modern, muncul fenomena sosial baru yang dikenal sebagai generasi *sandwich*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan individu yang harus memikul beban ganda, yaitu merawat orang tua yang menua sekaligus memenuhi kebutuhan anak atau anggota keluarga lain yang masih bergantung padanya.

Generasi *sandwich* merujuk pada kelompok generasi yang berada dalam posisi “terjepit” di antara dua lapisan generasi. Di satu sisi, mereka harus mendukung orang tua yang menua, sementara di sisi lain juga menanggung kebutuhan anak-anak maupun saudara yang masih memerlukan bantuan, biasanya pada rentang usia delapan belas tahun ke atas. (Khalil & Santoso, 2022)

### 5. Teori Semiotika

Dalam memahami makna yang tersembunyi di balik berbagai bentuk komunikasi, penting untuk menggunakan pendekatan yang mampu mengungkap pesan di balik simbol atau tanda yang tampak. Salah satu metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika.

Semiotika merupakan disiplin ilmu sekaligus metode analisis yang berfokus pada kajian tanda. Tanda sendiri dipahami sebagai perangkat yang digunakan manusia untuk menavigasi kehidupan, berinteraksi, dan menemukan makna bersama dalam lingkungan sosial. (Khalil & Santoso, 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang berlangsung secara alami. Karakternya mendasar dan naturalistik, sehingga tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan harus dilakukan langsung di lapangan. (Dzulfian Syafrian, 2025). Penelitian kualitatif umumnya mengkaji hubungan atau interaksi antar variabel dengan tujuan



memahami secara mendalam fakta-fakta yang diteliti. Pendekatan ini sering dilakukan melalui studi kasus yang dianalisis menggunakan teori-teori tertentu. (Kevinia et al., 2024). Menurut Sugiyono, metode dengan landasan filsafat post-positivisme atau interpretatif digunakan untuk mempelajari fenomena alam melalui teknik triangulasi, yakni gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Royhan et al., 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sinopsis Film *Home Sweet Loan*

*Home Sweet Loan* merupakan film keluarga yang mengangkat kisah Kaluna (diperankan oleh Yunita Siregar), seorang perempuan pekerja kantoran yang mendambakan memiliki rumah impiannya sendiri. Kaluna adalah anak bungsu yang masih tinggal bersama orang tua dan keluarga kecil kakak-kakaknya (Ariyo Wahab). Kondisi rumah yang penuh sesak dan bising sering kali membuatnya merasa tidak nyaman, bahkan seolah menjadi tamu di rumah sendiri. Hampir seluruh kebutuhan rumah tangga ia tanggung sendiri, tanpa banyak dukungan dari kakak-kakaknya.

Rasa kesal dan lelah yang menumpuk mendorong Kaluna untuk bertekad membeli rumah sendiri. Bersama teman-temannya, ia mulai mencari rumah dengan harga yang sesuai kemampuan. Demi mewujudkan impian tersebut, Kaluna menjalani hidup hemat dan menabung dengan gigih. Namun, sebagai bagian dari generasi sandwich yang harus menanggung beban finansial keluarga dan dengan penghasilan yang terbatas, langkah Kaluna tidak berjalan mulus. Masalah demi masalah dalam keluarga turut menghambat jalannya, hingga ia dihadapkan pada pilihan sulit: memperjuangkan impian atau mengorbankan cita-cita demi keluarga

### “ Representasi Generasi Sandwich dalam Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes ”

Diceritakan seorang anak muda, tokoh utama dalam film *Home Sweet Loan*, berjuang menopang ekonomi keluarganya sekaligus mencoba mewujudkan mimpi pribadinya. Ia harus membayar utang rumah orang tuanya, menunda pernikahan, hingga terpaksa meminjam uang berbunga tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini menggambarkan fenomena generasi sandwich, yaitu generasi yang terhimpit beban ekonomi untuk membiayai orang tua sekaligus dirinya sendiri

Sebelum membuat kesimpulan makna pesan tersembunyi dalam film ini, penulis terlebih dahulu melakukan analisis menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan beberapa adegan yang menurut penulis mencerminkan representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*

Penulis menggunakan tiga karakteristik representasi generasi sandwich dalam menganalisis film ini, yaitu beban ekonomi multigenerasi dalam keluarga, pengorbanan mimpi dan kehidupan pribadi demi keluarga, serta keterjebakan dalam sistem sosial dan ekonomi yang timpang



## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi generasi sandwich dalam film *Home Sweet Loan*. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan pengamatan terhadap sejumlah adegan, diperoleh gambaran bahwa film ini menghadirkan potret nyata tentang individu usia produktif yang terhimpit oleh beban ekonomi dari dua sisi: merawat dan mencukupi kebutuhan orang tua di satu sisi, serta memenuhi kebutuhan hidup pribadi dan keluarga sendiri di sisi lain

Tokoh Kaluna dalam film menjadi personifikasi generasi sandwich yang menghadapi tekanan ekonomi dan emosional secara bersamaan. Ia digambarkan harus bekerja keras, menekan kebutuhan pribadinya, dan menghadapi dilema antara membantu keluarga atau mengejar impian pribadi seperti memiliki rumah sendiri. Representasi ini menunjukkan bahwa generasi sandwich tidak hanya dibebani secara finansial, tetapi juga mengalami tekanan sosial dan psikologis yang terus-menerus

Berbagai adegan dalam film memperlihatkan bagaimana keputusan-keputusan penting seperti mengambil kredit rumah, membantu orang tua yang sakit, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mengandung makna simbolik yang mencerminkan pengorbanan, loyalitas, dan ketimpangan peran. Penanda visual dan naratif dalam film memperkuat makna konotatif tentang perjuangan yang sunyi, serta membentuk mitos tentang bakti kepada orang tua sebagai sesuatu yang harus diterima meskipun penuh konsekuensi pribadi

Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa generasi sandwich hidup dalam realitas yang kompleks dan serba terbatas. Harapan akan kemandirian sering kali berbenturan dengan kewajiban moral dan nilai-nilai keluarga yang melekat kuat dalam budaya masyarakat Indonesia. Tokoh Kaluna menjadi gambaran dari banyak anak muda yang hidup dalam tekanan, berusaha tetap kuat, namun diam-diam lelah dan kehilangan ruang untuk dirinya sendiri

Dengan demikian, film *Home Sweet Loan* tidak hanya menyuguhkan drama keluarga, tetapi juga menjadi refleksi sosial yang menyuarakan kondisi nyata generasi muda saat ini. Representasi yang dihadirkan mampu membangun kesadaran bahwa perjuangan generasi sandwich perlu dipahami secara lebih luas, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun pemangku kebijakan, agar mereka tidak terus menerus terjebak dalam siklus yang melelahkan dan tak berujung

## DAFTAR PUSTAKA

- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025).. Analisis konstruk indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (n.d.). Analisis konstruk indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah. 1–4.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of*



- Communication Studies and Society, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial. *Share : Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Hayati, N. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11923>
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus. November, 26.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Pratiwi, A. F. (2018). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2021). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich Dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Royhan, M. W., Dakwah, F., Komunikasi, D., Raden, U., & Palembang, F. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang.” Edisi Januari-Maret, 01(03), 453–456. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Soelistyarini, T. D. (2013). Soelistyarini, T. D. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. Universitas Airlangga, 1-6. 1–6.
- Umam, K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar ( Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri ) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus di SD Plus Rahmat Kota Kediri dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri. 1–264.
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1, 68.
- Yusuf, M. F. (2021). Buku Pengantar Ilmu Komunikasi.Pdf.